

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut UNICEF (United Nations Children's Fund) pada Tahun 2019, jumlah remaja berusia 10-19 tahun sebanyak 1.2 miliar jiwa yaitu 16% dari total seluruh penduduk dunia dan jumlah tersebut meningkat dalam setiap tahunnya.<sup>(1)</sup> Berdasarkan data World Population Data Sheet pada pertengahan Tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia sebesar 271.7 juta jiwa atau 3,48% dari jumlah penduduk dunia sebanyak 7.8 miliar jiwa.<sup>(2)</sup> Jumlah remaja Indonesia Tahun 2019, berusia 10-19 tahun sebesar 45.351.348 juta jiwa atau 16.9% dari jumlah penduduk Indonesia yaitu 268.074.565 juta jiwa.<sup>(3)</sup>

Menurut Data Dinas Kesehatan Provinsi Riau pada Tahun 2019, jumlah penduduk Provinsi Riau sebanyak 6.971.745 juta jiwa, dengan usia 10-19 tahun sebanyak 1.248.172 atau sebesar 17.9% dari total penduduk.<sup>(4)</sup> Sedangkan di Kabupaten Bengkalis, penduduk remaja usia 10-19 tahun berjumlah 91.119 ribu atau 16.6% dari total penduduk yaitu 549.938 ribu jiwa.<sup>(5)</sup>

Masa remaja merupakan masa rentan terhadap masalah perilaku berisiko dalam penularan HIV/AIDS. Pada periode ini remaja mengalami perkembangan psikis dan seksual.<sup>(6)</sup> Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyebabkan kekebalan tubuh manusia menurun, dengan cara menginfeksi sel darah putih. Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan kumpulan gejala-gejala yang disebabkan infeksi oleh HIV. <sup>(7)</sup>

Data UNAIDS (Joint United Nations Programme on HIV and AIDS) pada Tahun 2019, menunjukkan kasus HIV pada kelompok umur remaja 10-19 tahun sebanyak 1,7 juta atau sebesar 4,5% dari total 38 juta kasus di seluruh Dunia.<sup>(8)</sup> Distribusi penderita HIV secara global yaitu wanita transgender 1%, pekerja seks 6%, pemakai narkoba suntik 12%, lelaki seks lelaki (LSL) 17%, pelanggan pekerja seks 18% dan populasi lainnya 46%.<sup>(7)</sup>

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI pada Tahun 2020, menunjukkan 3,8 juta jiwa terinfeksi HIV di Asia Tenggara. Asia Tenggara merupakan peringkat kedua dengan tingginya kasus HIV di Dunia setelah Afrika. Kasus HIV/AIDS di Indonesia tahun 2019 sebanyak 50.282 kasus HIV positif dan 7.036 kasus AIDS. Jumlah kasus HIV pada kelompok umur 10-19 tahun sebanyak 3%, kelompok umur 20-24 tahun sebanyak 15,3% dan tertinggi pada kelompok umur 25-49 tahun sebanyak 70,4%. Distribusi penderita HIV di Indonesia yaitu Heteroseksual 70%, Homosex 22%, IDU (Inject Drug User) / pemakai narkoba suntik 2%, Perintal 2%, Bisex 2%, Tranfusi 2%, lain-lain 0% dan tidak diketahui 0%.<sup>(7)</sup>

Jumlah Infeksi HIV yang dilaporkan Provinsi Riau Tahun 2019 sebanyak 533 kasus. Jumlah kasus HIV pada kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 7 kasus, kelompok umur 20-24 tahun sebanyak 77 kasus dan tertinggi pada kelompok umur 25-49 tahun sebanyak 397 kasus. Kabupaten Bengkalis merupakan kabupaten kedua dengan tingginya kasus HIV setelah Kota Pekanbaru di Provinsi Riau. Jumlah kasus di Kabupaten Bengkalis sebanyak 60 kasus. Kecamatan tertinggi di kabupaten Bengkalis yaitu Kecamatan Mandau dengan jumlah kasus HIV sebanyak 31 kasus.<sup>(4)</sup>

Virus HIV menyerang sistem kekebalan tubuh dalam kurun waktu 5-10 tahun atau lebih.<sup>(9)</sup> Seseorang yang terinfeksi HIV akan menyebabkan AIDS, yaitu ditandai dengan gejala-gejala penyakit karena kerusakan sistem imunitas tubuh pada limfosit T. Apabila sistem imunitas rusak, maka akan rentan terhadap penyakit infeksi oportunistik (IO), serta dapat menularkan HIV melalui cairan tubuh dari seseorang yang terinfeksi HIV tersebut.<sup>(10)</sup> Menurut data yang sudah dilaporkan, jumlah kasus AIDS tertinggi terjadi pada kelompok umur 25-49 tahun. Sehingga umur seseorang pertama terinfeksi HIV yaitu pada umur 15-39 tahun, yaitu salah satu nya pada saat masa remaja.<sup>(9)</sup>

Informasi mengenai HIV relatif lebih mudah diakses dan diterima oleh remaja. Namun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh SDKI tahun 2017 menunjukkan, bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai. Pengetahuan komprehensif mengenai HIV/AIDS di Indonesia pada remaja putri hanya sebesar 12% dan pada remaja putra hanya sebesar 10,6%.<sup>(11)</sup> Data dari Millennium Development Goals (MDG's), pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS secara global pada remaja putri sebesar 66% dan pada remaja putra 67.3%.<sup>(12)</sup> Target MDGs yang belum tercapai pada epidemi HIV/AIDS, dilanjutkan dengan adanya Sustainable Development Goals (SDG's) hingga tahun 2030.<sup>(13)</sup>

Peraturan Daerah Provinsi Riau No 4 Tahun 2006 pasal 6 ayat (3) huruf a tentang Pencegahan dan Penanggulangan HIV-AIDS berbunyi yaitu dalam penanggulangan epidemi HIV/AIDS di Provinsi Riau, Pemerintah Daerah dan masyarakat berkewajiban untuk melakukan Program Komunikasi, Informasi Dan Edukasi Pencegahan HIV/AIDS yang benar, jelas dan lengkap melalui media massa, organisasi masyarakat, dunia usaha, lembaga pendidikan dan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dibidang kesehatan secara periodic dan ayat (3) huruf b

berbuyi yaitu melakukan pendidikan keterampilan hidup dan prilaku hidup sehat dengan tenaga yang kompeten untuk menghindari infeksi HIV dan penyalahgunaan Napza melalui sekolah baik di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan sederajat, Pesantren serta Perguruan Tinggi milik Pemerintah maupun milik Swasta.<sup>(14)</sup>

Tiga faktor yang mempengaruhi perilaku oleh Green (1980) diantaranya faktor Predisposisi (predisposing factor) merupakan faktor yang mendasari terjadinya perilaku tertentu, faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti pengetahuan, sikap, nilai, dan kepercayaan. Faktor Penguat (Reinforcing factor) yaitu faktor yang memperkuat untuk terjadinya perilaku, faktor yang dapat menguatkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan seperti peran dari orang tua, guru, tenaga kesehatan dan teman sebaya. Faktor pendukung (Enabling factor) merupakan faktor yang memungkinkan untuk terjadinya perilaku seperti akses dan sarana prasarana yang tersedia.<sup>(15)</sup>

Menurut penelitian Nugrahawati (2018) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV di SMA Negeri 2 Sleman antara lain pengetahuan, sikap, dan sumber informasi<sup>(16)</sup> sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ritonga, et al (2017) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS dimana terdapat hubungan antara sumber informasi, peran orang tua, dan teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara.<sup>(17)</sup> Perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu lokasi penelitian dan variable independen yang di gunakan yaitu pengetahuan, sikap, paparan media, peran teman sebaya, peran guru, peran orang tua, dan peran tenaga kesehatan.

Hasil survei awal lokasi penelitian yaitu SMAN 4 Mandau, yaitu lokasi terletak pada jalur lintas Sumatera. Lokasi tersebut banyak dilalui oleh kendaraan berupa truk, bus antar provinsi dan kendaraan antar provinsi lainnya. Kendaraan yang banyak melintas di Kecamatan Mandau, menyebabkan banyaknya tempat pemberhentian kendaraan. Tempat tersebut salah satunya menjadi tempat pekerja tunasusila mencari pelanggan. Hal tersebut dapat menimbulkan resiko terhadap penularan dari HIV/AIDS.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan dengan mewawancarai beberapa siswa di SMAN 4 Mandau, perilaku pencegahan penularan HIV di SMAN 4 Mandau masih kurang baik. Hasil wawancara 8 dari 10 siswa mengetahui perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS, namun siswa masih melakukan perilaku berisiko terhadap penularan HIV/AIDS. Umumnya siswa mengetahui perilaku pencegahan penularan dan bahaya HIV melalui penyuluhan oleh tenaga kesehatan dan paparan media. Program kurikulum pendidikan SMAN 4 Mandau sudah menerapkan pendidikan tentang HIV/AIDS pada mata pelajaran BIOLOGI. Siswa dan siswi juga sudah mendapatkan penyuluhan mengenai HIV/AIDS setiap tahunnya dari Puskesmas Pematang Pudu, serta penyuluhan pada saat Masa Orientasi Siswa (MOS) bagi siswa baru. Penyuluhan dan pendidikan yang sering diberikan diharapkan menjadi salah satu upaya dalam mencegah kejadian HIV/AIDS pada remaja.

Penelitian ini merupakan penelitian payung, meneliti tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada salah satu SMAN di Kecamatan Mandau. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti melihat pentingnya untuk dilakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS di SMAN 4 Mandau tahun 2021.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah “faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS di SMAN 4 Mandau tahun 2021?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS di SMAN 4 Mandau.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku remaja terhadap pecegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 4 Mandau tahun 2021.
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 4 Mandau tahun 2021.
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 4 Mandau tahun 2021.
4. Mengetahui distribusi frekuensi paparan media terhadap pecegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 4 Mandau tahun 2021.
5. Mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya terhadap pecegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 4 Mandau tahun 2021.
6. Mengetahui distribusi frekuensi peran guru terhadap pecegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 4 Mandau tahun 2021.
7. Mengetahui distribusi frekuensi peran orang tua terhadap pecegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 4 Mandau tahun 2021.

8. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS di SMAN 4 Mandau tahun 2021.
9. Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS di SMAN 4 Mandau tahun 2021.
10. Mengetahui hubungan paparan media dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS di SMAN 4 Mandau tahun 2021.
11. Mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS di SMAN 4 Mandau tahun 2021.
12. Mengetahui hubungan peran guru dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS di SMAN 4 Mandau tahun 2021.
13. Mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS di SMAN 4 Mandau tahun 2021.
14. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS di SMAN 4 Mandau

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **14.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian pustaka dalam pengembangan penelitian yang berkaitan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS.

##### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Peneliti dapat memahami faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS dengan mengaplikasikan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan.

### 1.4.3 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Guru dan Kepala Sekolah SMAN 4 Mandau

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai saran untuk menambah kegiatan yang dapat membentuk perilaku siswa SMAN 4 Mandau untuk mencegah penularan HIV/AIDS.

#### 2. Bagi Siswa SMAN 4 Mandau

Hasil penelitian dapat dijadikan menambah informasi tentang pencegahan penularan HIV/AIDS kepada siswa SMAN 4 Mandau.

#### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk penelitian yang selanjutnya.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain cross sectional yang dilakukan di SMAN 4 Mandau pada bulan Januari hingga Mei 2021, dengan responden yaitu siswa dan siswi SMAN 4 Mandau. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang diisi sendiri oleh siswa dan siswi kelas X dan XI SMAN 4 Mandau. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS merupakan variabel independen, sedangkan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS merupakan variabel dependen.